

**MOTIF MINANG *KALUAK PAKU KACANG*
BALIMBIANG PADA BUSANA KASUAL**



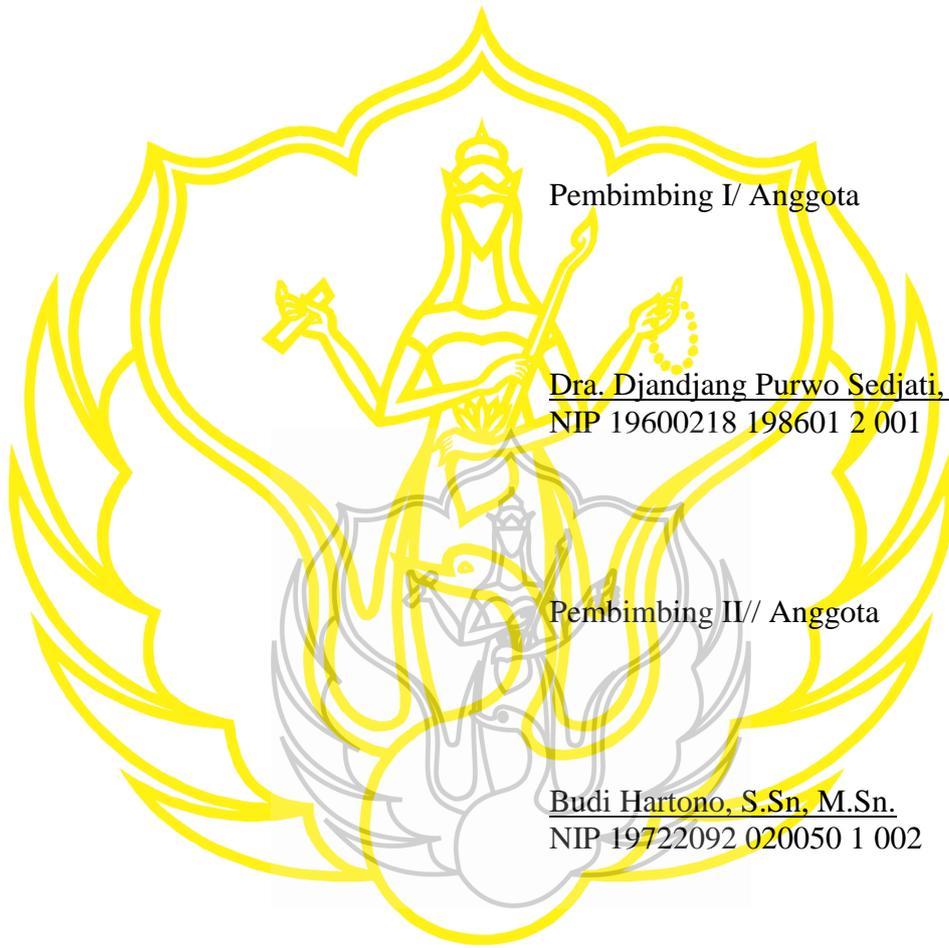
JURNAL KARYA SENI

Oleh :

**Moza Virginia Antoni
1300030025**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI D-3 BATIK & FASHION
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2017**

Naskah Jurnal ini telah diterima oleh Tim Pembimbing Tugas Akhir Program Studi D-3 Batik & Fashion, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, pada tanggal



Pembimbing I/ Anggota

Dra. Djandjang Purwo Sedjati, M.Hum.
NIP 19600218 198601 2 001

Pembimbing II// Anggota

Budi Hartono, S.Sn, M.Sn.
NIP 19722092 020050 1 002

Mengetahui:
Ketua Program Studi D-3 Batik & Fashion

Toyibah Kusumawati, S.Sn, M.Sn.
NIP 19710103 19970 2 001

MOTIF MINANG KALUAK PAKU KACANG BALIMBIANG PADA BUSANA KASUAL

Oleh : Moza Virginia Antoni

INTISARI

Minangkabau sebagai salah satu suku bangsa yang mengisi kekhasan budaya Indonesia memiliki warisan budaya yang terpencah dalam berbagai aspek kehidupannya. Salah satu warisan budaya adalah seni ukir. Seni ukir yang dikembangkan dengan mengambil ide dari alam memiliki makna-makna filosofi bagi kehidupan masyarakat Minangkabau. Semua jenis ukiran yang dipahatkan di Rumah Gadang menunjukkan unsur penting pembentuk budaya Minangkabau bercerminkan kepada apa yang ada di alam. Salah satu ukiran pada rumah gadang yaitu kaluak paku. Kaluak paku adalah nama salah satu motif ukiran dalam adat Minangkabau. Berasal dari motif gulungan (kelukan/kaluak) pada ujung tanaman pakis (paku) yang masih muda. Ukiran kaluak paku rumah gadang melambangkan tanggung jawab seorang lelaki dalam adat Minangkabau kepada generasi penerus, sebagai ayah dari anak-anaknya dan sebagai mamak dari kemenakan (keponakan). Ukiran rumah gadang kaluak paku minangkabau inilah yang menjadi sumber ide penciptaan busana pada tugas akhir ini.

Pada Penciptaan karya ini menggunakan metode pendekatan estetis dan ergonomis, metode pengumpulan data dengan studi pustaka, dan metode penciptaan dengan teori Gustami Sp 3 tahap 6 Langkah. Penciptaan karya yang dihasilkan yaitu berupa 8 busana kasual. Siluet pada keseluruhan hasil karya yaitu memiliki siluet A yang mengembang pada bagian bawah. Pada penciptaan karya ini menggunakan bahan utama primisima. Perpaduan warna yang diterapkan menggunakan warna khas minangkabau yang diambil dari warna bendera adatnya "marawa" yaitu merah, hitam, dan kuning. Karya-karya yang dihasilkan dengan penggunaan warna tersebut sangat sesuai dengan tema yang mengangkat ukiran rumah gadang kaluak paku minangkabau.

kata Kunci : Minang, Kaluak Paku Kacang Balimbiang, Kasual

ABSTRAK

Minangkabau as one of ethnic who fill particular Indonesian culture in Indonesia has cultural heritage which is spread in various aspects of his life. One of cultural heritage is art carving. The art carving which developed by taking the idea of nature has philosophy meanings for Minangkabau social life. All kinds of engraving which is chiseled at Rumah Gadang show

important element in the form of Minangkabau culture to express what is in nature. One engraving of rumah gadang is Kaluak Paku. Kaluak Paku is one name of engraving motif in minangkabau culture. Derived from rolls motif (kelukan / kaluak) at the end of young plants fern (asplenium). Engraving kaluak paku at rumah gadang symbolizing the responsibility of a man in minangkabau culture to the next generation, as the father of his sons and as uncle of nephews (nephew). Engraving of rumah gadang kaluak paku at this minangkabau culture is a source of the idea for the creation of fashion at the last task. To the creation of the work is using the method approach aesthetically and “ergonomics”, data collection method with the literature study, and the creation of motode with the theory gustami sp 3 stage 6 step. The creation of work produced in the form of casual fashion 8. A silhouette on all the works is of one of which is having the silhouette of a which expands on the lower part. To the creation of the work is using the principal ingredient primisima. But reintegration color applied uses the color of typical minangkabau culture taken from the color of a traditional flag “Marawa” there are red, black, and yellow. The works produced by the use of such color very in keeping with the theme was the one who raised engraving of rumah gadang kaluak paku at minangkabau culture.

Keyword: Minang, Kaluak Paku Kacang Balimbiang, Casual

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Penciptaan

Minangkabau sebagai salah satu suku bangsa yang mengisi kekhasan budaya Indonesia, memiliki warisan budaya yang terpecah dalam berbagai aspek kehidupannya. Budaya tersebut tidak hanya dari sastra, kekhasan pakaian, seni musik dan tari, masakan, peninggalan bersejarah, seni rupa pun merupakan bagian dari budaya Minangkabau yang hampir tidak terbaca lagi. Seni ukir sebagai bentuk seni rupa yang terkenal telah mencatat bahwa penciptaannya tidak sebatas kepada seni pahat, tetapi ada filosofi yang tersimpan.

Seni ukir yang dikembangkan dengan mengambil ide dari alam memiliki makna-makna filosofi bagi kehidupan masyarakat Minangkabau. Seni ukir tradisional Minangkabau juga dinyatakan sebagai gambaran kehidupan masyarakat yang dipahatkan pada dinding rumah gadang. Seni ukiran selalu terdapat pada Rumah Gadang, bahkan pada setiap Rumah Gadang. Ukiran tradisional Minangkabau terbagi atas tiga jenis berdasarkan inspirasi terbentuknya ukiran yang terinspirasi dari nama tumbuh-tumbuhan, nama hewan, dan ukiran yang terinspirasi dari benda-benda yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari.

Kaluak paku kacang balimbiang adalah nama salah satu motif ukiran dalam adat Minangkabau, berasal dari motif gulungan (kelukan/kaluak) pada ujung tanaman pakis (paku) yang masih muda. Kaluk paku (gulungan pucuk pakis muda) pada ukiran rumah gadang melambangkan tanggung jawab seorang lelaki dalam adat Minangkabau kepada generasi penerus, sebagai ayah dari anak-anaknya dan sebagai mamak dari kemenakan (keponakan). Keunikan tumbuhan paku yaitu pada daun muda tumbuhan paku yang menggulung yang menjadi sumber ide pembuatan motif pada penciptaan busana tugas akhir ini.

Kata *fashion* merupakan istilah dari bahasa asing yang artinya “busana” atau “pakaian” (Peter, Vol.3, 1987:679). Dalam bahasa Latin *factio* yang artinya membuat atau melakukan. Arti kata *fashion* sendiri mengacu pada kegiatan yaitu sesuatu yang dilakukan seseorang (Barnard, terj., Ibrahim dan Iriantara, 1996:11). Mengenali asal-usul seseorang berasal dari pakaian yang mereka kenakan dan selain itu ada nilai-nilai yang ingin dipromosikan atau dikomunikasikan melalui apa yang ditampilkan. *Fashion* merupakan sebuah bentuk dari ekspresi individualistik (Jusuf, Herman, 2001:16).

Jenis busana yang akan diciptakan adalah busana wanita dalam bentuk kasual. Busana kasual atau Kasual *Wear* menurut Joanne Blair dalam *Fashion Terminology* (1992: 13) dapat diartikan sebagai sinonim dari pakaian olahraga atau pakaian informal yang dikenakan untuk kesenangan (bersantai) dan dipakai pada kesempatan non formal. Penuangan motif pada media kain yang dilakukan dalam penciptaan ini adalah dengan teknik batik.

Secara etimologis batik mempunyai pengertian akhiran “*tik*” dalam kata “batik” berasal dari kata menitik atau menetes. Dalam bahasa kuno disebut *serat*, dan dalam bahasa *ngoko* disebut “tulis” atau menulis dengan lilin. Menurut Kuswadi (1981:2), “mbatik” berasal dari kata “tik” yang berarti kecil. Dengan demikian, dapat dikatakan “mbatik” adalah menulis atau menggambar serba rumit (kecil-kecil). Arti batik dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* ialah kain dan sebagainya yang bergambar (bercorak beragi) yang pembuatannya dengan cara titik (mula-mula ditulisi atau ditera dengan lilin lalu diwarnakan dengan tarum dan soja) (WJS Poerwadarminta, 1976:96). Pendapat senada dikemukakan oleh Murtihadi dan Mukminatun (1997:3) yang menyatakan batik adalah cara pembuatan bahan sandang berupa tekstil yang bercorak pewarnaan dengan menggunakan lilin sebagai penutup untuk mengamankan warna dari perembesan warna yang lain di dalam pencelupan. Yang dimaksud dengan teknik membuat batik adalah proses pekerjaan dari tahap persiapan kain sampai menjadi kain batik. Pekerjaan persiapan meliputi segala pekerjaan pada kain mori hingga siap dibuat batik seperti mencuci, mengeringkan, dan menyeterika. Adapun proses membuat batik meliputi pekerjaan pembuatan batik yang sebenarnya terdiri dari pelekatan lilin batik pada kain untuk

membuat motif, pewarnaan batik (celup, colet, lukis/*painting*, printing), dan terakhir adalah penghilangan lilin dari kain (Sewan Soesanto, 1974).

2. Rumusan/ Tujuan Penciptaan

a. Rumusan Penciptaan

Bagaimana mewujudkan motif *kaluak paku kacang balimbiang* dengan teknik batik ke dalam busana casual wanita?

b. Tujuan dan Manfaat

1) Tujuan

- a. Mewujudkan motif *kaluak paku kacang balimbiang* dengan teknik batik ke dalam busana casual wanita.
- b. Untuk memperoleh gelar Ahli Madya.

2) Manfaat

- a. Memberikan manfaat untuk masyarakat luas agar lebih mengenal *kaluak paku kacang balimbiang* yang dituangkan pada batik dan diwujudkan pada busana casual, untuk dapat diapresiasi oleh masyarakat.
- b. Menambah pengetahuan ilmu di bidang karya seni batik untuk prodi kriya khususnya D3 Batik dan Fashion dalam mengenal *kaluak paku kacang balimbiang* yang dituangkan pada batik dan diwujudkan pada busana Casual Perempuan.
- c. Menambah pengetahuan di bidang karya seni untuk khazanah keilmuan Institut Seni Indonesia, Yogyakarta khususnya dalam mengenal *kaluak paku kacang balimbiang* yang dituangkan pada batik dan diwujudkan pada busana casual perempuan.

3. Teori dan Metode Penciptaan

Metode Penciptaan

Metode Penciptaan ini dilakukan berdasarkan teori Gustami Sp tentang 3 tahap 6 langkah dalam menciptakan karya kriya, dimulai dari tahap perwujudan.

1. Eksplorasi

Meliputi langkah pengembaraan jiwa dan penjelajah dalam menggali sumber ide. Dari kegiatan ini akan ditemukan tema dan berbagai persoalan. Selanjutnya adalah menggali landasan teori, sumber dan referensi serta acuan visual untuk memperoleh konsep pemecahan masalah.

2. Perancangan

Terdiri dari kegiatan menuangkan ide dari hasil analisis yang telah dilakukan ke dalam bentuk dua dimensi atau disain atau sketsa. Hasil perancangan tersebut selanjutnya diwujudkan ke dalam bentuk karya.

3. Perwujudan

Merupakan perwujudan menjadi ide, konsep, landasan dan rancangan menjadi karya. Dari semua tahapan dan langkah yang telah dilaksanakan perlu dilakukan evaluasi untuk mengetahui secara menyeluruh terhadap kesesuaian antara gagasan dengan karya yang diciptakan (SP,2007:329). Tahapan pembuatan karya pada penciptaan busana *Cocktail* dengan sumber ide bakteri *Staphylococcus aureus* itu antara lain penciptaan motif, pembuatan serta pemecahan pola, penjiplakan motif, membatik, lalu mewarnai batik, menjahit, kemudian memasang payet.

B. Hasil dan Pembahasan

Tinjauan karya merupakan sarana untuk memberikan penjelasan terhadap suatu karya seni secara ilmiah. Judul karya Tugas Akhir ini adalah “Motif Minang *Kaluak Paku Kacang Balimbiang* Pada Busana Kasual”. Sebelum menguraikan satu per satu karya, maka akan dipaparkan secara singkat proses pembuatan karya Tugas Akhir ini. Karya-karya yang telah terpilih ini dibuat menggunakan bahan kain primisima dan kain ballocelli. Kain primisima dikhususkan untuk proses pembuatan karya batik, sedangkan kain ballocelli untuk aplikasi busana.

Proses perwujudan karya Tugas Akhir ini menggunakan teknik batik dan jahit. Untuk batik mulai dari mendesain, memola, mencanting, mewarna, melorod, *finishing*, untuk teknik menjahit dimulai dari medesain, mengukur, memola, memotong kain, menjahit, *finishing*. Motif yang dihasilkan adalah motif yang bersumber ide dari motif ukiran Minang *kaluak paku kacang balimbiang* pada rumah adat Minang Rumah Gadang yang telah dikembangkan oleh penulis sesuai dengan unsur-unsur batik seperti, garis utama, motif pendukung dan isen.

Karya 1:



Judul	: <i>Fille Masque</i>
Motif	: Bakteri <i>Kaluak Paku Kacang Balimbiang</i>
Bahan Baku	: Kain Primisima
Bahan Tambahan	: Kain Ballocelli
Pewarna	: Naphtol
Teknik	: Teknik Tutup dan Celup
Tahun	: 2016

Pemilihan judul pada karya ini menggunakan bahas Prancis yang artinya “Gadis Berjubah” yang berasal dari bentuk busana yang memiliki jubah yang panjangnya hanya menutupi bagian dada, beda dari jubah pada umumnya yang panjang.

Busana ini menggunakan kain yang sudah dibatik sebagai bahan utama dan kain ballocelli digunakan untuk busana/baju bagian dalam. Motif yang digunakan pada karya merupakan hasil pengembangan bentuk dari motif ukiran Minang *kaluak paku kacang balimbiang*.

Karya 2:



Judul	: <i>Vaste</i>
Motif	: Bakteri <i>Kaluak Paku Kacang Balimbiang</i>
Bahan Baku	: Kain Primisima
Bahan Tambahan	: Kain Ballocelli
Pewarna	: Naphtol
Teknik	: Teknik Tutup dan Celup
Tahun	: 2016

Pemilihan judul pada karya ini juga mengambil dari bentuk busananya yang dibuat seperti jaket yang mana *Vaste* adalah bahasa Prancis yang artinya “Jaket”. Pada karya dengan judul *Vaste* memiliki hiasan pada bagian celana sehingga terlihat seperti memakai rok. Motif yang digunakan merupakan hasil pengembangan bentuk dari motif ukiran Minang *kaluak paku kacang balimbiang*. Warna yang digunakan pada busana ini menggunakan warna khas Minang yaitu merah, kuning, dan hitam.

Karya 3:



Judul : *Parapluie*
Motif : *Bakteri Kaluak Paku Kacang Balimbiang*
Bahan Baku : Kain Primisima
Bahan Tambahan : -
Pewarna : Naphtol
Teknik : Teknik Tutup dan Celup
Tahun : 2016

Pemilihan judul *Parapluie* pada karya ini dikarenakan *Parapluie* adalah bahasa Prancis yang artinya “Payung”, yang mana pada karya ini pada bagian atasannya memiliki hiasan yang menyerupai payung yang mengembang saat dibuka. Motif yang digunakan merupakan hasil pengembangan bentuk motif ukiran Minang *kaluak paku kacang balimbiang*. Warna yang digunakan pada busana ini menggunakan warna khas Minang yaitu merah, kuning, dan hitam..

C. Kesimpulan

Karya ini dibuat bertujuan untuk lebih mengenalkan lagi ke masyarakat luas tentang Minangkabau, baik itu motif-motif ukirannya atau

budayanya, khususnya motif ukiran *kaluak paku kacang balimbiang* yang kemudian diwujudkan menjadi motif batik dengan menggunakan teknik batik tulis yang kemudian diaplikasikan pada busana kasual. Dalam karya ini busana yang dibuat adalah busana kasual yang terinspirasi dari desainer Korea, Kim Jae Hyun yang terkenal dengan labelnya *Lucky Chouette*, desain baju yang *simple*, longgar-longgar, dan memang sedikit terbuka, namun tetap nyaman saat dipakai. Warna pada karya ini menggunakan warna khas Minang yaitu warna merah, kuning, hitam yang diambil dari warna bendera adat Minang (marawa) dengan teknik tutup celup menggunakan naphthol. Penulis berusaha mengolah bentuk motif yang sudah ada menjadi sesuatu yang baru sehingga tercapai serangkaian motif batik.

Dalam pembuatan karya ini terdapat kendala-kendala yang tidak sedikit, seperti saat proses pembuatan sket desain karya yang akan dibuat terkadang mengalami perubahan, saat proses pewarnaan terkadang ketika karya diwarnai, warna tidak terang/ gelap atau kurang memuaskan, dan juga kendala cuaca pada musim hujan yang menyebabkan warna tidak terlihat maksimal.

Harapan penulis adalah semoga karya ini dapat diterima oleh orang banyak dan dapat memberi wawasan baru, apapun sumber idenya bisa ditungkan ke dalam motif batik dan sebagai tolok ukur dalam berekspresi.

DAFTAR PUSTAKA

- Gie, The Liang. 1997. *Filsafat Keindahan*. Yogyakarta : Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB).
- Gustami, Sp.2007.*Butir- Butir Mutiara Estetika Timur, Ide dasar Penciptaan Karya*.Yogyakarta:Prasistwa.
- Hasanudin. 2001. *Batik Pesisiran, Melacak pengaruh Etos Dagang Santri Pada Ragam Hias Batik*. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama.
- Jusuf. Herman. 2001. Pakaian Sebagai Penanda. *Jurnal Seni Rupa dan Desain*. Vol. 1 No. 3
- Kuswadi. 1981. *Mengenal Seni Batik di Yogyakarta*. Yogyakarta : Proyek Pengembangan Permuseuman Yogyakarta.
- Murtihadi dan Mukminatun. 1979. *Pengembangan Teknologi Batik Menurut SMIK*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Poerwadarminta, WJS. 1976. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Perum Penerbit dan Percetakan Balai Pustaka Jakarta.

Riyanto, Arifah A. dan Liunir Zulbahri. 2009. *Model Dasar Busana*. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia

Sewan Soesanto. 1980. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta : BBKB : Dept Perindustrian RI.

Wulandari, Yosi. 2013. Tinjauan Etimologi “Badak Mudiak” Motif Ukiran Rumah Gadang Minangkabau. *Prosiding Seminar Nasional Etimologi*. 2 November Kampus UI Depok

WEBTOGRAFI

[www.instagram/@luckyhouette7/02-12-2016/00.30](https://www.instagram.com/luckyhouette7/02-12-2016/00.30)

<https://nimadesriandani.files.wordpress.com/2011/01/paku-jukut-si-pakis-sayur.jpg/01-12-2016/12.01>

<https://paulblubub.wordpress.com/2012/09/07/kaluak-paku/Motif/01-12-2016/12.01>

<http://studiozet.blogspot.co.id/2012/02/kaluak-paku-kacang-balimbiang.html/01-12-2016/12.01>

<http://zulfikri.orgfree.com/ukiran20.html/01-12-2016/12.01>

<https://www.google.co.id/search?q=bendera+adat+minangkabau/01-12-2016/12.01>